

KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI URBAN “#JAKARTABELUMHABIS” KARYA CHRIS TUARISA

Erlina Novianti

Silviana Amanda A. Tahalea

Asih Retno Dewanti

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Trisakti

Jalan Kyai Tapa No.1, Grogol, Jakarta Barat

No. Hp.: 081280171486, E-mail: silviana@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Fotografi urban adalah fotografi yang dilakukan dengan pendekatan urban life. Fotografi urban mengacu pada kehidupan dalam lingkup perkotaan. Salah satu fotografer yang menghasilkan karya fotografi urban adalah Chris Tuarisa. Karya-karya yang dihasilkan merupakan visualisasi masyarakat urban, tetapi juga memperlihatkan kawasan perkotaan dari sisi masyarakat menengah ke bawah yang tidak dapat dimungkiri juga merupakan bagian dari masyarakat urban. Fotografer dapat menceritakan sisi lain dari isu perkotaan yang belum pernah dilihat oleh sebagian masyarakat Jakarta sendiri. Jika ditinjau lebih dalam, karya foto Christ Tuarisa sebenarnya adalah bentuk kritik terhadap pemerintah untuk dapat menyelesaikan isu perkotaan seperti yang tersirat dalam karya Chris Tuarisa. Tujuan dari penelitian ini adalah memaknai dan membaca karya Chris Tuarisa menggunakan teori estetika fotografi. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menganalisis lebih dalam sisi lain tampilan foto urban karya Chris Tuarisa dalam estetika fotografi. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus, dengan menggunakan karya foto hasil karya fotografer Chris Tuarisa. Simpulan penelitian ini adalah bahwa teori estetika merupakan teori yang tepat untuk menganalisis sebuah foto karena teori estetika dapat membantu spektator memaknai sebuah foto secara lebih mendalam. Karya Chris Tuarisa menceritakan kesenjangan sosial yang besar dalam keseharian masyarakat Jakarta, sekaligus menjadi kritik bagi pemerintah agar dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Kata kunci: estetika fotografi, fotografi urban, karya foto Christ Tuarisa, metode studi kasus

ABSTRACT

Aesthetic Study of Urban Photography “#JakartaBelumHabis By Chris Tuarisa. Urban Photography has become a part of photography genre that can be carried out with an urban life approach. Urban photography is related to urban space and activity. One of the photographers doing urban photography is Chris Tuarisa. His works are visualizations of urban society, from the perspective of the middle and low class society as part of urban community. Chris’ works showing highlight about other side of urban issues that some people in Jakarta may have never see., Upon a closer examination, Christ Tuarisa’s photographic work is actually a form of criticism addressed to the government to point out the urban issues. The purpose of this research is to interpret and comprehend the context of Chris’s works using the aesthetic theory of photography. The aim of this research is to study and analyze other perspectives from the visualization of urban photos by Chris Tuarisa using photographic aesthetics theory profoundly. The method used was a case study method. The conclusion of this study is that aesthetic theory is an applicable theory to analyze photography, because aesthetic theory can give the spectator a deeper interpretation and signification of the photo. Chris Tuarisa’s works tell stories about the social gap in the daily life of Jakarta’s citizen, as well as being a criticism for the government to be able to provide solutions to these problems.

Keywords: photography aesthetics, urban photography, Christ Tuarisa’s photographs, study case research methods

PENDAHULUAN

Fotografi telah banyak digunakan dengan berbagai pendekatan terkait wilayah perkotaan atau wilayah urban. Beberapa karya fotografi pada masa awal penemuannya menampilkan visual perkotaan yang sangat deskriptif. Fotografi sering digunakan untuk merekam penampilan visual secara objektif. Pada abad ke-19, fotografi mulai banyak digunakan untuk mendokumentasikan proyek-proyek pembangunan perkotaan baik di Eropa dan Amerika (Rose, 2014).

Seiring dengan perkembangan industri dan infrastruktur perkotaan pada saat itu, urban fotografi juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Kata *urban* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan. Fotografi urban adalah fotografi yang dilakukan dengan pendekatan *urban life*. Fotografi urban mengacu pada kehidupan dalam lingkup perkotaan. Fotografi merupakan media seni yang mempunyai dua buah fungsi, yaitu sebagai media untuk merekam kenyataan dan sebagai media ekspresi artistik. Asal mulanya adalah sebagai alat perekam yang memiliki hubungan dekat dengan keseharian, perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat secara natural. Fotografi urban secara langsung memperlihatkan kehidupan perkotaan, modernitas, wajah masyarakat, *landscape*, serta budaya masyarakat. (Astiti, 2016)

Secara umum, istilah urban dapat diartikan sebagai kawasan yang kegiatan utamanya bukan dalam bidang pertanian. Tantangan yang dihadapi dalam fotografi urban adalah tidak hanya sekedar merekam suatu hal secara fisik apa yang terdapat di sebuah kawasan, tetapi juga dapat disampaikan pesan tentang apa yang ada di balik hal tersebut dalam bentuk kehidupan sosial dan budaya yang terdapat di kawasan tersebut. Kawasan urban yang memiliki kelebihan dalam kegiatan masyarakatnya tersebut memunculkan kekuatan untuk bercerita melalui sebuah foto. Setiap saat kehidupan dalam kawasan urban mengalami perubahan pada setiap

masa, bahkan tidak ada akhirnya sehingga pada setiap karya akan memiliki cerita yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan pada saat itu. (Ismanto, 2018)

Pemandangan di kawasan perkotaan memiliki banyak unsur seperti jalan, bangunan, aktivitas masyarakat, kemacetan, dan perkampungan kota (Rahmad, 2011). Keanekaragaman visual di perkotaan tersebut mendorong untuk berpikir lebih jauh dalam membuat sebuah karya yang menarik untuk direkam melalui media fotografi. (Faza, 2019)

Salah satu karya fotografi urban yang berkualitas baik dan memenuhi kaidah fotografi urban adalah karya fotografer Chris Tuarisa. Fotografi urban karya Chris Tuarisa akan menjadi studi kasus dalam penelitian ini karena foto-foto yang dihasilkan dianggap dapat menampilkan kawasan perkotaan dan kegiatan yang ada di dalamnya.

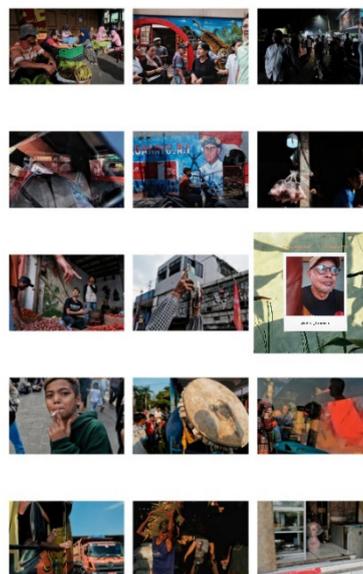


Foto 1 Portfolio Karya Chris Tuarisa
(Sumber: Akun Instagram Chris Tuarisa)

Chris Tuarisa menghadirkan foto-foto urban dari sudut pandang yang berbeda, yaitu kawasan perkotaan yang hampir tidak pernah diekspos. Lokasi pengambilan foto yang diteliti ada di kota Jakarta, dan hampir sebagian besar foto yang dihasilkan oleh fotografer ada di kawasan kota Jakarta. Hal tersebut menjadi ciri khas dari karya foto Chris Tuarisa

yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Chris Tuarisa juga tidak memberikan judul untuk karya-karya fotonya, dengan tujuan agar spektator dapat menginterpretasi foto dengan lebih luas. Christ hanya memberikan tagar #JakartaBelumHabis dan #JakartaSelayangPandang dalam media sosialnya agar mudah untuk menemukan kumpulan foto tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan analisis estetika fotografi dalam mengkaji karya-karya foto dari fotografer Chris Tuarisa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji dari sisi tampilan fotografi urban, tetapi bagaimana analisis estetika fotografi yang dapat mendukung tampilan foto tersebut, yaitu foto tersebut mengandung hal-hal penting di dalam estetika fotografi meliputi ide, teknis, dan keindahan. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengalaman indrawi. Adapun secara maknawi, definisi estetika adalah kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti, dan parameter kemenarikan ataupun ketidakmenarikan (Junaedi, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus. Studi kasus menjadi berguna apabila peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi. Kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi “unik” dari suatu permasalahan. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, insiden kritis/unik, atau suatu komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks, dan secara holistik. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa secara umum, studi kasus lebih tepat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why* (Design, 1989).

Studi kasus yang dilakukan adalah dengan menggunakan karya-karya foto urban dari fotografer Chris Tuarisa, yang sudah memiliki portolio fotografi urban yang cukup menarik dan baik dalam segi fotografi. Proses penciptaan karya fotografi pun memiliki tahap-tahap proses penciptaan karya dari ide penciptaan menjadi visual fotografi, yaitu: (1) tahap perencanaan perekaman visual fotografi; (2) tahap perekaman visual fotografi; (3) tahap pengumpulan dan penyeleksian visual fotografi; (4) tahap pengonstruksian visual fotografi, (5) tahap penyeleksian visual fotografi, dan 6) penyajian karya. Sebelum akhirnya didapatkan visual fotografis yang sesuai (Rusli, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Fotografi

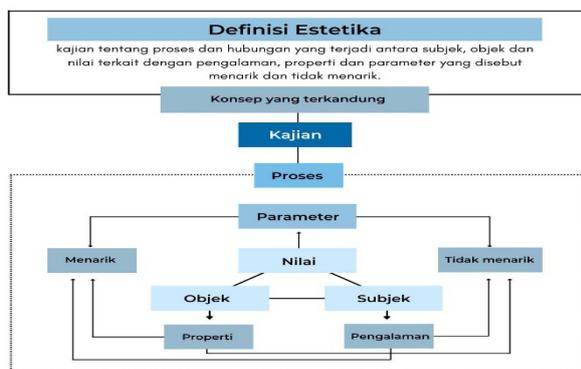
Dalam buku *The Encyclopedia of Philosophy*, Paul Edwards menulis: “Estetika adalah kajian perilaku dan pengalaman manusia dalam menciptakan, menikmati, dan memahami seni. Dengan demikian, estetika berarti merasakan pengalaman yang ditimbulkan oleh karya seni” (Junaedi, 2016). Estetika merupakan kajian tentang persepsi, bagaimana perasaan seseorang ketika menikmati sebuah karya seni sehingga persepsi estetis setiap orang pasti berbeda, tergantung dari pengalaman estesis dari tiap-tiap spektator. Untuk itu, penulis perlu membuat batasan atau upaya perumusan nilai estetis yang akan dikaji pada hasil foto-foto karya Chris Tuarisa.

Monroe Beardsley mengajukan tiga unsur yang menjadi sifat keindahan karya seni, yaitu kesatuan (*unity*), intensitas (*intensity*), dan keragaman (*diversity*). Kesatuan adalah ikatan antara unsur bentuk yang dapat menimbulkan harmoni (Goldman, n.d.).

Elemen pembentuk harmoni tersebut adalah yang biasa disebut sebagai elemen visual, yaitu garis, warna, bidang, bentuk, dan tekstur. Keragaman adalah variasi unsur yang termuat dalam karya seni. Keragaman dan kesatuan merupakan hal yang saling berkaitan. Jika sebuah karya

menjadi kompleks dengan elemen yang berbeda, kesatuannya mungkin akan berkurang. Intensitas adalah penekanan efek estetis atau artistik di suatu objek. Intensitas dapat terjadi di tataran bentuk dan ekspresi. Intensitas bentuk merupakan penekanan pada bentuk tertentu melalui komposisi. Penekanan seperti untuk menarik perhatian spektator dengan cara membuat kabur benda-benda di sekitar objek utama atau yang biasa dikenal dengan nama *depth of field*. Aspek estetika biasanya diartikan sebagai hal yang harus dikuasai dalam menciptakan karya seni. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membuat perancangan karya foto yang tidak hanya bercerita, tetapi juga estetis (Aji, 2021).

Soedjono (2007) menulis bahwa fotografi sebagai salah satu domain seni rupa tidak terlepas dari nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Dalam proses penciptaannya, fotografi juga melewati proses perancangan yang dimulai dari ide dasar dan berkembang menjadi implementasi praktis yang membutuhkan bantuan peralatan dan teknis serta proses eksplorasi dan eksperimentasi terhadap objek fotografi.



Bagan Proses Kajian Estetika
(Sumber: Buku Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai)
(Junaedi, 2016)

Hal tersebut bertujuan tentu saja untuk mencapai nilai-nilai estetis tertentu yang menjadi harapan kreator. Untuk itu, Soedjono (2007) memaparkan bahwa estetika dibagi menjadi dua tataran, yaitu tataran ideasional yang merupakan

respons, persepsi, atau ungkapan kreator terhadap sebuah isu serta menemukan 'sesuatu' dan dapat mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori, dan wacana. Tataran ideasional ini merupakan penerapan media fotografi sebagai media kreasi yang menunjukkan jati diri seorang fotografer. Sementara itu, tataran teknis merupakan aplikasi dari teknik yang diterapkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan atau dapat membantu mencapai nilai estetis dalam segi visual. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas foto-foto karya Christ Tuarisa dengan mengacu pada kedua teori estetika di atas.

Analisis Karya

Penelitian ini akan mendeskripsikan, membahas, dan menganalisis karya foto urban yang dihasilkan oleh fotografer Christ Tuarisa. Deskripsi adalah proses pengumpulan data dan fakta mengenai subjek, gambaran lingkungan, kegiatan kebiasaan, atau gaya berpakaian subjek dalam sebuah foto (Tahalea, 2019). Penulis akan membahas tataran ideasional dan menganalisis tataran teknis dari karya-karya foto urban yang dihasilkan oleh Christ Tuarisa. Berikut adalah analisis foto-foto urban yang dihasilkan oleh fotografer Christ Tuarisa.

a. Foto 1



Foto 2 Fotografi Urban 1
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Foto ini diambil pada saat menjelang Hari Raya Iduladha tahun 2021 pada masa pandemi. Lokasi pemotretan dilakukan di kawasan pusat kota, yaitu di sekitar kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, tepatnya di sebuah lokasi tanah pemerintah yang masih kosong. Di tataran teknis, fotografer

menggunakan lensa *wide* karena terlihat hewan ternak, tanah lapang, tenda-tenda, dan bangunan bertingkat sebagai *background* untuk menegaskan lokasi pengambilan foto yang masih berada di ibu kota walaupun subjek utama tidak seperti pemandangan ibu kota pada umumnya. Penggunaan komposisi *low angle* membuat kesan megah pada *background* sekaligus mendekatkan spektator pada kesederhanaan subjek utama. Pengambilan foto dengan menggunakan *aperture* besar karena semua gambar terlihat fokus. *Speed* yang digunakan adalah *speed* normal karena tipe gambar seperti ini tidak membutuhkan *speed* tinggi ataupun *speed* yang terlalu rendah. Karena pengambilan gambar pada siang hari, ISO yang digunakan juga ISO rendah, yaitu ISO 100. Di tataran ideasional karya ini, fotografer Christ Tuarisa ingin memperlihatkan salah satu aktivitas atau kegiatan yang ada di kota urban, yaitu Jakarta pada saat menjelang Hari Raya Iduladha. Biasanya ibu kota identik dengan segala kesibukan perkantoran dan kemacetan yang sering dijumpai, tetapi foto ini menyuguhkan tampilan yang berbeda.

Kesatuan (*unity*) dapat ditemukan di unsur garis horizontal dari bagian tanah dan tenda serta dari bagian pepohonan yang membentuk garis horizontal diagonal dan garis vertikal di struktur gedung yang menjulang ke atas. Kedua bagian ini seakan memisahkan kedua suasana yang sangat kontras. Hal ini sejalan dengan konsep fotografer yang ingin menceritakan adanya perbedaan strata sosial yang sangat jauh di Jakarta. Intensitas (*intensity*) dapat dilihat dalam pengambilan gambar *low angle* dengan lensa *wide* yang membuat tanah lapang terasa sangat luas, gedung begitu megah, distorsi yang dihasilkan juga mendukung kesan megah.

Keragaman (*diversity*) terdapat dari banyaknya jenis subjek yang bisa ditemukan dalam gambar ini, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan hutan beton masuk dalam satu *frame*. Hal ini dapat dimaknai sebagai keberagaman yang memang terjadi di Jakarta, dari keberagaman status sosial, suku, karakter, dan sebagainya.

b. Foto 2



Foto 3 Fotografi Urban 2
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Dalam foto kedua ini, fotografer mengangkat isu sosial mengenai lahan untuk tempat bermain anak-anak di perkotaan yang sangat kurang. Lokasi pemotretan berada di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Pemotretan dilakukan pada tahun 2017. Di tataran teknis, terlihat jelas pengambilan gambar dilakukan pada waktu sore hari karena terlihat matahari senja yang berwarna kuning. *Aperture* yang digunakan adalah *aperture* besar karena terlihat keseluruhan gambar fokus dari subjek yang paling depan sampai di gedung dan patung kemerdekaan Irian Barat sebagai *background*. *Speed* yang digunakan sekitar 1/100 sampai 1/150 karena tidak terlihat subjek-subjek bergerak.

Di tataran ideasional foto ini, fotografer menampilkan sisi lain dari keindahan kota. Fotografer menampilkan aktivitas masyarakat kota khususnya anak-anak yang sedang bermain di satu kawasan yang disediakan oleh pemerintah. Melalui foto ini fotografer berusaha menampilkan isu sosial yang ada di tengah masyarakat kota mengenai kurangnya lahan bermain untuk anak-anak sehingga anak-anak memanfaatkan RPTRA yang disiapkan oleh pemerintah. Jika dimaknai lebih dalam, foto ini terlihat sangat ironis karena adanya pagar tinggi yang membatasi kegiatan anak-anak dengan patung pembebasan Irian Barat sebagai *background* yang merupakan simbol kebebasan, tetapi pada kenyataannya anak-anak di Jakarta memang tidak

mempunyai kebebasan dalam bermain. Foto ini mengandung pesan dan juga merupakan kritik untuk pemerintah agar lebih memperhatikan fasilitas untuk tumbuh kembang anak-anak Indonesia.

Kesatuan (*unity*) dalam foto ini ada di simbol sebagai penanda dari kawasan perkotaan terlihat dengan jelas. Fotografer menghadirkan informasi lokasi pemotretan di kawasan urban dengan menghadirkan patung yang sudah dikenal oleh masyarakat, yaitu patung pembebasan Irian Barat yang digunakan sebagai *background* foto. Selain itu, informasi simbol berupa deretan bendera Indonesia menjadi tambahan informasi yang mendukung foto tersebut.

Intensitas (*intensity*) dalam foto ini adalah subjek utama atau *point of interest* yang sangat menarik, yaitu kaki anak-anak sedang naik di tangga permainan yang cukup unik bentuknya menyerupai spiral. Secara visual foto tersebut sangat terasa adanya pembagian dua sisi: sisi kiri dengan penekanan di patung pembebasan Irian Barat pada *background* foto berupa patung identitas wilayah kota yang cukup ikonik dan sisi kanan penekanan di subjek utama, yaitu sosok anak-anak yang bebas bermain bertelanjang kaki. Terdapat juga pembagian *framing* ke dalam dua bagian, yaitu atas dan bawah yang dipisahkan oleh pagar pembatas taman bermain yang tinggi. Dalam foto ini fotografer ingin menggambarkan spirit kebebasan bermain anak yang tidak dimiliki oleh anak-anak yang tinggal di area urban.

Keragaman (*diversity*) komposisi dalam foto membuat foto ini dapat diinterpretasikan secara luas. Terdapat komposisi *juxtaposition* dalam perbandingan antara patung pembebasan Irian Barat dan kaki anak di tangga. Kedua hal tersebut merupakan dua hal yang sangat bertentangan, tetapi jika dimaknai lebih dalam mempunyai cerita yang penting untuk disampaikan.

c. Foto 3



Foto 4 Fotografi Urban 3
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Foto ketiga ini diambil di belakang Mal Roxy di Jakarta Barat pada tahun 2020. Dalam foto ini, fotografer ingin memperlihatkan sesuatu yang kontras dari cerita mengenai ibu kota, yaitu di balik kemegahannya, ada sisi lain, yaitu masyarakat yang masih berada di garis kemiskinan yang tinggal di balik gedung-gedung pencakar langit yang ada di Jakarta. Di tataran teknis, foto ini terlihat jelas diambil dengan menggunakan lensa tele karena dapat terlihat jarak yang cukup jauh antara fotografer dan subjek utama, yaitu anak-anak yang sedang bermain bola. *Aperture* yang digunakan adalah *aperture* besar karena dari *foreground* hingga *background* dalam gambar terlihat fokus. *Speed* yang digunakan adalah *speed* normal, yaitu 1/60 sampai 1/100 karena tidak banyak pergerakan atau *action* yang terjadi dalam gambar. ISO yang digunakan adalah ISO rendah karena pengambilan gambar di luar ruangan dan cahaya terang. Format yang digunakan dalam foto ini adalah *medium shoot* sehingga foto ini cukup jelas untuk terlihat baik dari subjek utama, yaitu anak-anak yang bermain bola. Selain itu, *background* juga terlihat sehingga suasana keseluruhan dapat masuk ke dalam foto ini dan dapat menjadi sebuah foto yang saling mendukung karena informasi yang didapat menjadi utuh.

Di tataran ideasional, fotografer berusaha menghadirkan satu *moment* aktivitas anak-anak kota yang sedang bermain bola di sebuah tempat di samping sungai. Tempat bermain ini terkadang

tertutup oleh air kali apabila sungai yang tepat berada di sebelahnya meluap. Anak-anak tersebut dapat mempergunakan tempat tersebut untuk bermain apabila sungai tersebut sedang surut. Akan tetapi, hanya tempat ini yang menjadi tempat bermain anak-anak di lingkungan tersebut. Foto ini juga mengangkat isu tentang keterbatasan tempat untuk bermain anak-anak kota Jakarta.

Kesatuan (*unity*) dalam gambar ini terlihat dari elemen garis diagonal yang bertumpuk membuat komposisi *leading line*. Garis-garis tersebut mengarahkan mata spektator ke arah bangunan yang ada di *background* foto. Garis batas antara lapangan bola dan bantaran kali membuat komposisi diagonal pada 1/3 gambar sehingga memberikan cukup ruang bagi spektator untuk menjelajah foto hingga ke *background*. Dengan demikian, tampak tetap ada kesatuan antara pemisahan subjek anak-anak di lapangan dan subjek gedung karena adanya komposisi *leading line* yang mengarahkan mata ke arah gedung. Di elemen intensitas (*intensity*), fotografer menggunakan Mal Roxy ini menjadi *background* dengan porsi *space* yang cukup besar sehingga menjadi penegasan informasi bahwa foto ini berlokasi di kota khususnya di Jakarta.

Keragaman (*diversity*) subjek terlihat dari *layer* depan, yaitu lapangan; *layer* kedua, yaitu aliran sungai; dan *layer* ketiga, yaitu gedung tinggi. Keragaman ini sangat kontras. Fotografer kembali ingin menunjukkan banyaknya *layer* strata sosial di kota Jakarta. Keragaman ini adalah sebuah gambaran kesatuan di daerah urban yang selalu hidup berdampingan dan memang ada jarak yang sangat jauh antara strata bawah dan strata atas.

d. Foto 4



Foto 5 Fotografi Urban 4
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Foto urban yang keempat ini berlokasi di lahan KAI yang dipugar di daerah Kota Tua Jakarta, tepatnya di sekitar Beos. Foto ini diambil pada tahun 2018.

Di tataran teknis, terlihat warna yang sangat kontras dengan saturasi cukup tinggi. Waktu pengambilan gambar diperkirakan pagi hari saat matahari baru saja terbit, melihat belum banyak kegiatan yang berlangsung di lokasi pemotretan dan terlihat seorang anak sedang tidur di atas sofa merah lusuh. *Aperture* yang digunakan adalah *aperture* besar karena gambar terlihat fokus di semua sudut *framing* gambar. *Speed* yang digunakan adalah normal, yaitu 1/60 sampai 1/100 karena tidak ada pergerakan atau *action* yang perlu dibekukan dengan *speed* rendah dan tidak ada efek *blur* yang menjadi karakter *low speed* dalam gambar. ISO yang digunakan adalah ISO rendah karena pencahayaan terlihat terang. Foto tersebut menggunakan format *wide shoot* yang dapat menyampaikan informasi mengenai suasana kehidupan di kawasan kumuh di Jakarta.

Di tataran ideasional, secara keseluruhan foto ini ingin memperlihatkan sisi lain dari kehidupan di Jakarta. Foto ini memperlihatkan keadaan yang berlawanan, yaitu keadaan di perkotaan yang dalam tampilan foto ini terlihat bangunan-bangunan pencakar langit yang menjadi simbol wilayah perkotaan dengan lokasi kumuh yang berada di ibu kota Jakarta. Seperti dalam foto-foto sebelumnya, fotografer ingin menceritakan adanya kesenjangan

sosial yang begitu besar di kota Jakarta. Kebanyakan foto dari Chris Tuarisa bercerita tentang kehidupan kelas bawah yang hidup di kota Jakarta. Bagi kelas sosial bawah, kehidupan kelas sosial atas terlihat sangat jauh dan tertutup. Mereka hidup tersembunyi di dalam gedung bertingkat, sedangkan kehidupan kelas bawah begitu mudah diidentifikasi, begitu terbuka bisa terlihat oleh siapa saja, tetapi sering terabaikan seperti anak kecil yang tidur di sofa, terabaikan oleh orang-orang di belakangnya.

Kesatuan (*unity*) dalam gambar ini terlihat dari *layer* pembagian horizon yang terdapat tiga *layer*. *Angle* yang digunakan adalah *low angle*. *Angle* ini digunakan untuk dapat memperjelas informasi subjek utama, yaitu sosok anak kecil yang tidur di atas sofa di kawasan kumuh di Jakarta. Dengan menggunakan *low angle*, *background* bangunan pencakar langit dapat lebih terlihat. Komposisi *rule of third* yang digunakan dalam foto urban ini sangat sesuai karena subjek utama diletakkan sebagai *foreground* sehingga penikmat foto dapat lebih jelas menangkap informasi yang disampaikan. Untuk elemen intensitas (*intensity*), penekanan dalam foto ini adalah subjek sofa merah dan anak yang tidur di atas sofa yang diletakkan di sisi kanan menjadi *point of interest* dengan komposisi *rule of third*. Terbukti bahwa fungsi dari komposisi *rule third* adalah untuk memberikan *intensity* dalam gambar sehingga mata spektator tertuju pada subjek yang diletakkan pada garis 1/3 tersebut.

Keragaman (*diversity*) dalam foto tidak terlalu tampak karena sejauh mata memandang lebih banyak terlihat sampah yang berserakan membuat kesan repetisi dalam gambar. Akan tetapi, walaupun tidak terdapat keragaman, foto ini sudah sangat kuat dengan subjek sofa merah.

e. Foto 5



Foto 6 Fotografi Urban 5
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Pemotretan foto kelima ini dilakukan di belakang kawasan Monas Jakarta. Kawasan Monas merupakan area Ring 1 Jakarta, pusat dari ibu kota Jakarta, lokasi tempat Istana Presiden berada. Di tataran teknis, terlihat *tone* warna kuning yang sangat dominan. Hal ini menandakan bahwa pemotretan dilakukan pada sore hari saat matahari mulai tenggelam, terlihat semburat cahaya keemasan dalam gambar. *Aperture* yang digunakan adalah *aperture* besar karena gambar terlihat fokus di semua sudut *framing* gambar. *Speed* yang digunakan adalah normal, yaitu 1/60 sampai 1/100 karena tidak ada pergerakan atau *action* yang perlu dibekukan dengan *speed* rendah dan tidak ada efek *blur* yang menjadi karakter *low speed* dalam gambar. ISO yang digunakan ISO rendah karena pencahayaan terang. Lensa yang digunakan adalah lensa *wide* karena foto tersebut mendapatkan bidang yang luas pada *background* sekaligus kedekatan dengan subjek utama, yaitu sekelompok pria yang sedang duduk di depan kandang burung. Penggunaan *setting* kamera menjadi khas fotografer dalam menceritakan sebuah kondisi atau isu. Hal ini karena fotografer ingin memastikan bahwa pesan fotografer tersampaikan dengan jelas kepada spektator.

Di tataran ideasional, foto ini mengangkat sisi lain aktivitas masyarakat kota, yaitu lomba balap burung atau biasa dikenal dengan istilah aduan burung. Sebuah aktivitas yang sudah jarang

dilakukan, apalagi di perkotaan. Lokasi pemotretan berada di tengah perkotaan. Hal tersebut didukung dengan penggunaan *background* gedung-gedung pencakar langit yang menjadi simbol perkotaan. Dalam foto ini subjek utama ditempatkan di bagian depan. Mengingat lokasi pemotretan tidak jauh dari Istana Presiden, tetapi terlihat masih menemukan pemandangan seperti ini. Aktivitas sore yang dilakukan ini sangat kontras jika dibandingkan dengan aktivitas sore kaum pekerja di kota Jakarta yang harus melewati kemacetan, mengantre kendaraan umum, dan merasakan hiruk pikuk kota metropolitan pada umumnya. Kelompok pria ini terlihat sangat santai menikmati sore dengan melakukan aktivitas favoritnya.

Kesatuan (*unity*) dalam foto ini adalah kesan garis diagonal yang terbentuk dari posisi ketiga pria yang menjadi subjek utama. Ketiga pria ini membentuk komposisi *the odds number*, yaitu objek yang berjumlah ganjil. Biasanya objek-objek yang berjumlah ganjil lebih menarik perhatian spektator. Garis horizontal yang terlihat seperti membagi foto ke dalam dua bagian, yaitu bagian *background* yang merupakan gedung bertingkat dan bagian tanah lapang. Format yang digunakan oleh fotografer adalah *medium shot*. Hal tersebut membuat tampilan foto lebih jelas untuk memperlihatkan subjek utama dan suasana yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai kegiatan dan lingkungan yang menjadi elemen pendukung dari foto tersebut.

Elemen intensitas (*intensity*) dalam gambar ini adalah posisi ketiga pria subjek utama gambar dengan posisi diagonal membentuk *leading line* ke arah pria berbaju jingga yang sedang berdiri. Komposisi *leading line* ini biasanya berfungsi untuk menarik perhatian spektator pada subjek utama. Efek repetisi pada gedung bertingkat juga merupakan penekanan pada perbedaan kondisi antara kegiatan di tanah lapang dan hal tersembunyi dalam gedung bertingkat.

Keragaman (*diversity*) terdapat pada kepadatan subjek di bagian bawah foto yang cenderung lebih penuh, lalu beralih ke bagian tengah foto yang lebih lapang, dan menuju bagian atas foto

dengan gedung bertingkat yang kembali padat. Perbedaan ini menimbulkan keragaman dalam gambar sehingga gambar tidak terlihat monoton. *Angle* yang digunakan dalam foto ini adalah *eye level* sehingga fotografer dapat menghasilkan foto yang seimbang antara *foreground* sebagai subjek utama, yaitu subjek utama mempunyai posisi di bawah dan *background* yang mempunyai posisi yang tinggi. Hal tersebut juga didukung dengan pengambilan komposisi yang juga seimbang sehingga *angle* dan komposisi dalam foto ini saling menguatkan tampilan foto.

f. Foto 6



Foto 7 Fotografi Urban 6
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Dalam foto keenam ini, fotografer menyuguhkan lanskap perkotaan Jakarta, yang ditampilkan berbeda dengan yang lain. Foto ini diambil pada saat pagi hari setelah tahun baru 2019. Lokasi yang dipilih fotografer adalah di daerah pusat perdagangan di Tanah Abang.

Di tataran teknis, terlihat bahwa *aperture* yang digunakan adalah *aperture* besar karena gambar terlihat fokus di semua sudut *framing* gambar. *Speed* yang digunakan adalah normal, yaitu 1/60 sampai 1/100 karena tidak ada pergerakan atau *action* yang perlu dibekukan dengan *speed* rendah dan tidak ada efek blur yang menjadi karakter *low speed* dalam gambar. ISO yang digunakan ISO rendah karena pencahayaan terang. Pada tampilan foto terlihat *point of interest* berupa patung-patung manekin yang berjejer dan tertumpuk rapi. *Background*

yang digunakan dalam foto ini adalah bangunan-bangunan tinggi perkotaan yang menjadi identitas kota Jakarta. Format yang digunakan dalam foto ini adalah *medium shoot* dengan komposisi *center* yang membuat subjek utama, yaitu deretan manekin ini langsung menjadi *point of interest*. *Angle* yang digunakan adalah *eye level* yang membuat tampilan foto tersebut menjadi seimbang antara *foreground* dan *background*-nya.

Di tataran ideasional, fotografer menyajikan gambar kumpulan manekin yang diletakkan oleh pedagang Tanah Abang di tempat tertentu karena pada tahun baru pada pagi hari Pasar Tanah Abang tidak beroperasi seperti biasanya. Tumpukan dan jajaran manekin ini yang dengan tidak sengaja disusun menjadi komposisi yang proporsional seperti bentuk segitiga. Kumpulan manekin yang beragam ini seperti menggambarkan penduduk Jakarta yang beragam juga. Padatnya deretan manekin, yang menyerupai padatnya deretan gedung yang hadir di latar belakang foto, menggambarkan kepadatan kota Jakarta.

Kesatuan (*unity*) dalam gambar hadir di deretan manekin yang membuat pola repetisi yang tidak monoton karena adanya gradasi warna dari manekin karena pengaruh pencahayaan. Intensitas (*intensity*) ditemukan tepat di tengah foto, dengan adanya cahaya matahari yang jatuh di tengah manekin dan membuat bagian *highlight* pada posisi *center* foto. Hal ini menegaskan komposisi *centered* dalam foto.

Keragaman (*diversity*) tidak terlalu terlihat dalam foto ini karena subjek utama adalah deretan manekin dengan warna yang hampir sama. Akan tetapi, adanya gradasi warna dan penekanan cahaya di bagian tengah manekin membuat keseragaman ini tidak menjadi membosankan.

g. Foto 7



Foto 8 Fotografi Urban 7
(Sumber: Karya foto Christ Tuarisa)

Karya ketujuh dari foto karya Chris Tuarisa ini mengangkat kehidupan dan aktivitas malam hari di kota Jakarta. Foto ini menampilkan kegiatan di pasar induk Keramat Jati yang buka 24 jam nonstop. Foto ini tepatnya berada di lokasi pasar kecil di Keramat Jati yang menempati pinggiran jalan pada malam hari.

Di tataran teknis terlihat foto diambil pada malam hari. Untuk menghasilkan gambar yang terang tentu saja ISO yang digunakan harus tinggi, yaitu 2000-5000, karena *aperture* yang digunakan adalah *aperture* besar. Dapat diperhatikan dalam gambar yang terlihat fokus secara keseluruhan. *Speed* yang digunakan sepenuhnya tergantung pada besar ISO. Jika ISO yang digunakan sangat tinggi, *speed* yang digunakan bukan *speed* rendah.

Di tataran ideasional dalam foto ini, fotografer ingin memperlihatkan Jakarta menjadi kota besar yang tidak pernah tidur. Aktivitas masyarakat kota silih berganti terus-menerus selalu ada. Walaupun sampai pada malam hari, transaksi perdagangan pun juga selalu ada.

Kesatuan (*unity*) dalam gambar hadir pada *background* tangga JPO yang menjadi elemen pemersatu bagian foto yang terpisah karena elemen terpal berwarna. Intensitas (*intensity*) ditemukan tepat di tengah foto, yaitu dengan adanya komposisi *rule of third* di bagian tengah foto dengan subjek seorang pria yang berjualan sayur, berdiri di bawah cahaya lampu yang terang. Hal tersebut menambah

penekanan pada subjek utama. Keragaman (*diversity*) terlihat sangat menonjol dalam foto ini, dari beragamnya penjual sayur hingga keragaman elemen yang hadir, seperti deretan motor sebagai *background* dan tangga JPO yang memenuhi *background* foto.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori estetika merupakan teori yang tepat digunakan untuk menganalisis sebuah foto. Teori estetika dapat membantu untuk mengamati foto secara detail sehingga spektator bisa mendapatkan *insight* lebih dari sebuah foto lalu memaknainya secara lebih dalam. Karya-karya Chris Tuarisa bercerita sangat dalam dan detail tentang kesenjangan strata sosial yang ada di area urban seperti kota Jakarta dan secara tidak langsung agar pemerintah dapat melihat secara nyata sisi lain dari kota Jakarta yang belum tersentuh oleh banyak orang. Karya-karya Chris Tuarisa sangat memperhatikan permainan komposisi untuk membantu mempertegas cerita atau pesan yang ingin disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lemlit Universitas Trisakti yang sudah mendukung dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Juga kepada fotografer Chris Tuarisa yang bersedia menjadi narasumber dan memperbolehkan karya fotonya dijadikan bahan penelitian.

KEPUSTAKAAN

- Aji, D. T. (2021). Literasi Visual sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Fotografi. *Rekam*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5660>
- Astiti, A. (2016). Fotografi Urban Landscape dengan Objek Hiburan Alternatif di Yogyakarta. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 3(1). <https://doi.org/10.33153/capture.v3i1.633>
- Design, Q. I. (1989). *Studi Kasus (John W. Creswell)* Oleh Yani Kusmarni. 1–12.

- Faza, S. S. (2019). Fotografi Dokumenter “Surabi” Melalui Metode EDFAT. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 62–73(1).
- Goldman, A. (n.d.). Alan Goldman. *Philosophy*.
- Ismanto, I. (2018). Budaya Selfie Masyarakat Urban: Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2138>
- Junaedi, Deni. (2016). Estetika Jalinan Subjek Objek dan Nilai. Yogyakarta: ArtCiv.
- Rahmad, C. Y. (2011). *Volume 3 No. 1 Desember 2011*. 3(1), 1–10.
- Rose, G. (2014). Visual culture, photography and the urban: An interpretive framework. *Space and Culture, India*, 2(3), 4–13. <https://doi.org/10.20896/saci.v2i3.92>.
- Rusli, E. (2022). Realisme Magis Imaji Ke Imajinasi Visual Fotografi. *Rekam*, 18(1), 17–24. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6904>
- Tahalea, S. (2019). Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Sebuah Foto Dari Sisi Subjek, Bentuk, Media Dan Gaya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 16(1), 85–96. <https://doi.org/10.25105/dim.v16i1.6165>

